

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap kejadian dan peristiwa yang terjadi di mukabumi ini tidak terlepas dari perhatian Allah. Semua yang berada di dunia telah memiliki takdirnya masing-masing, baik dan buruknya Allah telah mengatur semuanya. Bukan hanya persoalan-persoalan yang besar, hal-hal yang terjadi di setiap hari pun Allah telah menakdirkannya. Kesedihan dan kekecewaan merupakan salah satu qada yang telah Allah tuliskan bagi manusia. Jika seseorang mampu merenungkan kejadian yang telah ia alami dan telah terlewat di setiap hari, maka ia akan mampu untuk lapang dan selalu merasa bersyukur. Maka ajaran islam telah mengatur semuanya agar hati terus merasa lapang dan tidak penuh dengan amarah. Islam selalu mengajarkan untuk memiliki sikap *rida* yang artinya menerima dengan lapang dengan apa yang telah Allah berikan, baik kesusahan ataupun kebahagiaan.

Seseorang yang memiliki sikap *rida* cenderung memiliki hidup yang damai. Merasa penuh dengan kedamaian dan kebahagiaan, karena ia merasa bahwa hidup ini bukan hanya semata-mata ia yang mengatur atau menentukan, akan tetapi ada Dzat yang Maha Kuasa yang telah memberikan semua kehidupan kepadanya. semua kejadian yang baik bahkan kejadian yang tidak menyenangkan pun ia terima dan tidak membuatnya marah melainkan menerimanya dengan lapang dada, ia tidak marah ataupun mengupat karena ia tahu bahwa hal-hal yang menyimpannya merupakan *qada* dari Allah swt.

Rayuan itu muncul dalam berbagai bentuk baik halus, kasar, ataupun terbuka, baik tindakan fisik maupun verbal dan bersifat searah. Banyak sekali kasus mengenai kejahatan seksual. Jenis kejahatan seksual salah satunya adalah pelecehan seksual.¹ Banyak kasus mengenai hal ini dan para korban biasanya adalah anak-anak ataupun orang dewasa. Korban dari pelecehan seksual lebih banyak perempuan dan pelakunya adalah seorang laki-laki. Walaupun seperti itu

¹ Farley, L. (1978). *Sexual Shakedown: The Sexual Harassment of Women on The Job*. New York: McGraw Hill. h. 6.

tidak dapat dipungkiri jika laki-laki pun bisa menjadi korban dari pelecehan seksual. Para korban pelecehan seksual merupakan orang-orang yang lemah baik dalam kondisi ataupun keadaan fisiknya, maka dari itu para pelaku lebih sering menyerang anak-anak ataupun perempuan dewasa ketika ia sedang berada di tempat yang menurut pelaku memungkinkan untuk melakukan seksualitasnya. Pelecehan seksual juga dianggap sebagai tindakan intimidasi yang mana perbuatan tersebut memaksa seseorang untuk melakukan hubungan seksual atau menempatkan seseorang sebagai objek perhatian seksual yang tidak diinginkannya.²

Pelecehan seksual berbetuk kata-kata yang membuat tidak nyaman namun bersifat negatif. Lalu tindakan pelecehan yang besar berupa tindakan dengan fisik seperti pemerkosaan dan juga kekerasan seksual lainnya. Pelecehan seksual sendiri bersifat serius, karena dampak dari tindakan itu memiliki dampak bagi psikologis, fisik, dan juga sosial. Masalah psikologis ini lah yang dapat merubah kehidupan korban, karena pelecehan seksual menyisakan trauma berkepanjangan bagi korban. Hal ini yang kemudian membuat korban selalu merasa takut untuk melakukan pekerjaan di luar rumah. Selalu merasa cemas jika ia berada jauh dari rumahnya ataupun merasa ketakutan bila berdekatan dengan lawan jenis.

Pelecehan seksual dalam bentuk godaan fisik di antaranya adalah tatapan yang sugestif terhadap bagian-bagian tubuh (menatap payudara, pinggul atau bagian tubuh yang lain), lirikan yang menggoda dan mengejap-gejapkan mata, rabaan; mencakup cubitan, remasan, menggelitik, mendekap, dan mencium, gangguan seksual seperti rabaan atau ciuman yang terjadi karena situasi yang sangat mendukung misalnya di lift, koridor dan ruang lain yang sepi setelah jam kerja, tawaran kencan dengan imbalan promosi atau memojokkan perempuan untuk dicium, proposisi seksual, tekanan yang halus untuk aktivitas seksual, usaha perkosaan dan perkosaan itu sendiri. Dipandang dari aspek situasional, pelecehan seksual dapat dilakukan dimana saja dan dengan kondisi tertentu. Perempuan

² Rohan Coier (1998), *Pelecehan Seksual Hubungan Dominasi dan Minoritas*, Jakarta: PT. Tiara Yogya, Cet. Ke-1, h. 2.

korban pelecehan seksual dapat berasal dari setiap ras, umur, karakteristik, status perkawinan, kelas sosial, pendidikan dan tempat kerja.

Pelecehan seksual sendiri telah lama terjadi di Indonesia, tahun ketahun selalu mengalami peningkatan, seperti data yang di ambil pada Januari 2011 s.d Agustus 2014 jumlah pelecehan seksual yang di alami oleh anak sebanyak 2.286 kasus, data ini diambil dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia. Data ini selalu mengalami kenaikan dalam jangka satu tahun, dan pada tahun 2015 kasus akan pelecehan seksual mengalami lonjakan sebanyak tiga kali lipat.³

Perkembangan kasus pelecehan seksual di Kota Bandung baik yang berupa kekerasan seksual ataupun kekerasan psikis dari tahun 2008 hingga data terakhir yang didapatkan pada tahun 2020 terus mengalami kenaikan yang cukup tinggi. UPT P2TP2A Kota Bandung menyebutkan jika pada tahun 2020 terdapat 250 kasus pelecehan seksual yang mereka tangani.⁴ Menurut Kanit PPA dari Polrestabes Bandung bahwa kekerasan seksual yang terjadi di Kota Bandung didominasi oleh anak-anak yang berada pada usia berkisar 18 tahun, tidak hanya itu kekerasan seksual ini sering terjadi di dalam lingkungan pendidikan, hingga beberapa kasus ditemukan dalam lingkungan kampus juga tidak luput dari tempat pelecehan seksual baik berupa fisik, verbal ataupun psikis.⁵ Seperti yang di sampaikan oleh Komnas Perempuan yaitu Andy Yetriyani. “Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) mencatat belasan ribu kasus kekerasan terhadap anak dan perempuan sepanjang tahun 2021.

³ Wahyuni, H. (2016). “Faktor Resiko Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Anak Korban Pelecehan Seksual”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, h. 3.

⁴ Ashilah, S. (2021, Agustus 9). *Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan di Kota Bandung 2008-2020, Melonjak di Tahun Pandemi*. Retrieved from BandungBergerak.id: <https://bandungbergerak.id/article/detail/1123/data-jumlah-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-di-kota-bandung-2008-2020-melonjak-di-tahun-pandemi>, diakses tanggal 02 Januari 2022 pukul 22.51 WIB.

⁵ Waluya, R. D. (2020, Juli 22). *Bandung Jadi Wilayah Dengan Kekerasan Seksual Tinggi di 2020, Faktor Ekonomi Diduga Jadi Penyebab*. Retrieved from Pikiran Rakyat depok.com: <https://depok.pikiran-rakyat.com/jawa-barat/pr-09631393/bandung-jadi-wilayah-dengankekerasan-seksual-tertinggi-di-2020-faktor-ekonomididugajadi-penyebab?page=2>, diakses tanggal 01 Mei 2022 pukul 23.51 WIB.

"Sepanjang 2021 terdapat 10.247 kasus kekerasan terhadap perempuan di mana 15,2 persennya adalah kekerasan seksual".⁶

Luasnya akses dalam ranah dunia maya juga memungkinkan adanya pihak lain yang menjadi pelaku kekerasan, seperti kolega, supir transportasi online, bahkan orang yang belum dikenal sebelumnya (*anonim*). Umumnya, korban berasal dari Jabodetabek atau kota-kota besar di Indonesia dan pada beberapa kasus melibatkan pelaku dengan kewarganegaraan asing atau berlokasi di luar negeri. Hal ini menunjukkan kejahatan cyber bukanlah bentuk kekerasan terhadap perempuan biasa, namun juga kejahatan transnasional yang membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah.

Komnas Perempuan membangun konsep yang disebut Pemulihan dalam Makna Luas (PDML) yang mendasarkan upaya pemulihan pada pemenuhan hak korban atas kebenaran, keadilan, pemulihan, pemenuhan rasa keadilan, dan ketidakberulangan peristiwa kekerasan. Di samping itu dari sebuah penelitian diperoleh fakta bahwa pemulihan korban kekerasan menurut versi korban sendiri, terutama sangat bergantung pada 4 (empat) faktor yaitu:

1. Keluarga sebagai alasan untuk *survive* atau adanya dukungan memadai dari keluarga.
2. Pekerjaan sebagai sumber daya bagi *survival* atau tersedianya kemampuan untuk mendapat penghasilan untuk membiayai hidup.
3. Tuhan dan agama sebagai sebuah pemahaman tentang *survival* atau adanya dukungan spiritual (agama, kepercayaan).
4. Memberi dan menerima penguatan dari orang lain (partisipasi sosial) sebagai strategi *survival* atau tersedianya dukungan komunitas.

Terjadinya pelecehan seksual dapat mengakibatkan stress pasca trauma dengan istilah *post traumatic stress disorder* (PTSD). PTSD merupakan suatu kejadian atau beberapa kejadian trauma yang dialami atau disaksikan secara langsung oleh seseorang. Seperti kecelakaan, pelecehan seksual, dan kejadian-

⁶ Vitorio Mantalean. (2022, Januari 19). *Pemerintah Catat 6.500 Lebih Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak Sepanjang 2021*. Retrieved from JabarEkspres.com: <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/19/18555131/pemerintah-catat-6500-lebih-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-sepanjang>, diakses tanggal 30 Mei 2022 pukul 22.51 WIB.

kejadian yang dapat memicu munculnya trauma.⁷ Melaporkan atas tindakan pelecehan seksual saja tidak cukup, karena hukum tidak dapat mengobati luka pada psikis yang kemudian akan menjadi cedera psikopatologi. Trauma yang tidak ditangani dengan segera akan menimbulkan masalah hingga masa yang akan datang.

Untuk mengobati rasa trauma yang dialami, metode-metode psikoterapi saja tidak cukup. Oleh karenanya ajaran islam memberikan obat bagi kesehatan mental. Keimanan yang kemudian direlisasikan dengan sikap *riḍa* menjadi salah satu inovasi untuk menjadi terapinya.

Keadaan korban setelah pelecehan yang terjadi padanya dirinya menimbulkan rasa trauma yang mendalam. Hal tersebut berdasarkan hasil studi pendahuluan atau studi eksplorasi juga dialami oleh mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menjadi penyintas seksual. Sehubungan dengan hal tersebut, maka diperlukan penelitian eksperimen dengan judul *Terapi Riḍa sebagai Penanganan Traumatis Korban Pelecehan Seksual (Penelitian Eksperimen terhadap Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung)*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, beberapa masalah pokok yang akan dirumuskan tentang terapi *riḍa* sebagai penanganan traumatis pelecehan seksual, yaitu:

1. Bagaimana urgensi *riḍa* menurut korban pelecehan seksual?
2. Bagaimana proses sikap *riḍa* menjadi terapi bagi korban pelecehan seksual?
3. Bagaimana hasil dari terapi *riḍa* untuk menyembuhkan trauma dari korban pelecehan seksual?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui:

⁷ Wahyuni, H. (2016). "Faktor Resiko Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Anak Korban Pelecehan Seksual". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, h. 6.

1. Untuk memahami urgensi *riḍa* sebagai terapi traumatis kepada korban pelecehan seksual.
2. Untuk mengetahui proses sikap *riḍa* menjadi terapi bagi korban pelecehan seksual.
3. Untuk mengetahui hasil dari terapi *riḍa* untuk menyembuhkan trauma dari korban pelecehan seksual.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis antara lain:

1. Secara Teoritis

Kegiatan penelitian ini penulis berharap dapat menambah ilmu dan juga wawasan tentang terapi *riḍa* sebagai salah satu mode psikoterapi yang bermanfaat bagi masyarakat luas terutama pada saat ini yang tindak kriminalitas semakin banyak. Dengan penanganan trauma dengan islami semoga bisa menyembuhkan rasa trauma.

2. Secara Praktis

Riḍa diharapkan mampu diimplimentasikan sebagai metode terapi. Bukan hanya menyembuhkan rasa trauma akan tetapi dapat meningkatkan keimanan juga. Melalui sikap *riḍha* ini juga bisa membawa kita untuk terus dekat dengan Allah swt dan dapat menerima semua *qada* dan *qadar*-Nya.

E. Kerangka Berpikir

Dalam realita kehidupan di masyarakat ataupun di negara perempuan masih belum mendapatkan hak secara utuh, terutama hak dalam mendapatkan perlindungan. Banyak faktor yang membuat kedudukan perempuan lebih rendah dari seorang laki-laki. Dalam sebuah penelitian menjelaskan jika perempuan selalu mendapatkan dominasi, subordinasi, marginalisasi, bahkan tak jarang dari mereka yang mendapatkan perlakuan kekerasan.⁸ Pelecehan seksual termasuk

⁸ Kurnianingsih, S. (2003). "Pelecehan Seksual Perempuan di Tempat Kerja". *Buletin Psikologi*, h. 116.

kedalam tindak kekerasan terhadap seorang perempuan.⁹ Pelecehan seksual adalah sebuah tindakan yang membuat tidak nyaman. Tindakan pelecehan seksual terdiri dari ungkapan-ungkapan (verbal) dan juga berupa tindakan yang berhubungan dengan fisik (nonverbal).¹⁰ Pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja dengan situasi yang memungkinkan¹¹ Pelecehan seksual tidak begitu saja terjadi, ada beberapa faktor yang mempengaruhi bahkan dalam dirinya sendiri, ada dua hal yang menjadikan seseorang melakukan pelecehan seksual, yaitu faktor biologis dan lingkungan atau sosial budaya.¹²

Tasawuf merupakan metode dalam penyucian jiwa, dalam tasawuf terdapat tingkatan-tingkatan yang dapat di tempuh oleh semua orang. *Riḍa* adalah salah satu maqam dalam ajaran tasawuf. Dalam istilah *riḍa* merupakan kondisi hati yang menerima dengan lapang atas semua karunia baik dalam segi yang menyenangkan ataupun dalam kesusahan.¹³ *Riḍa* adalah kelapangan hati terhadap apapun. Dalam ajaran tasawuf *riḍa* menjadi salah satu tingkatan maqam untuk menuju *ma'rifat*. Menurut Dzun al-Nun al-Misri, *riḍa* merupakan tindakan penerimaan atas ketentuan dengan kerelaan hati.¹⁴ *Riḍa* adalah kelapangan hati terhadap apapun. Implimentasi *riḍa* merupakan perpaduan antara sikap sabar dan juga cinta. Karena rasa cinta dan sabar yang dipadukan akan menghasilkan rasa lapang, yang tidak akan menentang ataupun marah terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah swt.

Ketika seorang muslim mampu menerapkan sikap *riḍa* dengan benar, maka setiap kejadian di dunia yang menimpa dirinya ia akan tetap tenang dan bahagia, bahkan ia pun akan lebih memegang teguh keimanan. Karena *riḍa* merupakan kondisi hati dan sikap *riḍa* bisa diawali dengan perasaan cinta.¹⁵

⁹ Supanto.(2004). "Pelecehan Seksual Sebagai Kekerasan Gender: Antisipasi Hukum Pidana". *Mua'di*, h. 261.

¹⁰ Sumera, M. (2013). "Perbuatan Kekerasan/Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan". *Lex et Societatis*, h. 43.

¹¹ Kurnianingsih, S. (2003). "Pelecehan Seksual Perempuan di Tempat Kerja". *Buletin Psikologi*, h. 118.

¹² Nur Hidayatulloh (2019), *Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan* (Skripsi- UIN Walisongo Semarang), h .31.

¹³ Hasyim, M. (2002). *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 14.

¹⁴ Masyharuddin (2007), *Pemberontakan Tasawuf*, Surabaya: Jp Books, h. 235.

¹⁵ Isa, A. Q. (2011). *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qishi Press. h. 20.

Orang yang jiwanya penuh dengan kepuasan atau rela dengan apa yang terjadi dalam kehidupan mereka, maka tidak akan ada rasa kecewa yang mereka alami.¹⁶ *Rida* yang diimplementasikan menurut ilmu psikologi dapat membantu untuk memecahkan persoalan hidup.¹⁷

Saat tasawuf menjadi salah satu ajaran di dalam agama Islam, para kaum sufi telah menggunakan teknik dari tingkatan-tingkatan tasawuf sebagai obat penyembuhan medis. Karena bagi mereka segala aktivitas yang berupa sebuah pengalaman spiritual merupakan sebagai proses akan penyembuhan terhadap penyakit fisik dan juga mental.¹⁸

Maka sikap *rida* terhadap apa yang telah orang lain lakukan, merupakan semata-mata melepaskan perasaan marah, kebincian dan juga dendam.¹⁹ Pelecehan seksual selalu meninggalkan dampak dalam waktu jangka panjang dan juga trauma.²⁰ *Rida* menjadi salah satu rangkaian dalam terapi sprilualitas yang mampu untuk menyembuhkan baik penyakit psikis ataupun fisik.²¹

F. Problem Statemen

Pelecehan seksual yang dialami mahasiswi UIN Sunan Gunung Djati Bandung menimbulkan perasaan trauma, sehingga terapi *rida* digunakan untuk menjadi metode dalam penyembuhan rasa trauma. Dampak kekerasan seksual bagi korban sangat banyak mulai dari kesehatan fisik, psikis dan relasi soaial.

G. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Yulfita Anggraini dengan judul *Implementasi Terapi Sabar Perspektif Al-Ghazali Untuk Santri Korban Bullying di Pondok Pesantren Al-Husna Surabaya* dalam skripsi ini penulis sebelumnya menjelaskan sabar menurut

¹⁶ Nawawi, R. S. (2014). *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, h. 32.

¹⁷ Rusdi, A. (2017). "Rida Dalam Psikologi Islam dan Kontruksi Alat Ukurnya". *Jurnal Psikologi Islam*, h. 56.

¹⁸ Syukur. (2012). "Sufi Healing: Terapi Dalam Literatur Tasawuf". *Walisongo*. h. 409.

¹⁹ Rusdi, A. (2017). "Rida Dalam Psikologi Islam dan Kontruksi Alat Ukurnya". *Jurnal Psikologi Islam*, h. 60.

²⁰ Fuadi. (2011). "Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. Psikoislamiika". *Jurnal Psikologi Islam*, h. 194.

²¹ Yoana Bela Pradityas, Imam Hanafi , Esti Zaduqisti. (2015). *Maqamat Tasawuf dan Terapi Kesehatan Mental (Studi Pemikiran Amin Syukur)*. RELIGIA, h. 190.

imam Al-Ghazali dan dalam ranah psikologi, serta beberapa manfaat bersikap sabar. Selain itu penulis menerangkan implementasi sabar sebagai terapi terhadap korban *bullying* yang terjadi di pondok pesantren Al-Husna. Dalam literature ini mendapat beberapa kesamaan yaitu penerapan terapi yang dimulai dengan sikap yang diajarkan oleh agama islam. Akan tetapi berbeda dalam pendekatan karena terapi ini terfokus lebih pada terapi sabar menurut Al-Ghazali.²²

2. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya oleh Lailul Fatihin tahun 2019 dengan judul *Doa dan Terapi Quantum Ikhlas (Penguatan Mental Pasien di Rumah Sakit KPU Muhammdiyah Sekapuk Gresik)* skripsi ini berfokus pada penerapan terapi ikhlas dengan tujuan menguatkan mental para pasien yang berada di rumah sakit KPU Muhammdiyah. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu teknik penerapan maqam tasawuf sebagai penanganan gangguan kesehatan mental. Dalam pengumpulan data memiliki kesamaan yaitu interview dan observasi. Akan tetapi berbeda dalam implementasi terapi, penelitian ini berfokus pada terapi *ridha*.²³
3. Skripsi UIN Walisongo Semarang oleh Nur Hidayatulloh tahun 2019 dengan judul *Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang* di dalam skripsi ini memaparkan hal-hal yang berbentuk sebagai pelecehan seksual. kasus pelecehan seksual terus saja merambah hingga saat ini, pengetahuan akan pendidikan seksual amat sangat dibutuhkan. Sebagai salah satu cara dalam meminimalisir terjadinya pelecehan seksual. selain itu penulis juga menambahkan dampak dari pelecehan seksual yang terjadi. Kesamaan dalam penelitian ini yaitu cara penanggulangan terhadap pelecehan seksual akan tetapi berbeda dalam cara pendekatannya.²⁴

²² Yulfita Anggraini (2020), *Implementasi Terapi Sabar Perspektif Al-Ghazali Untuk Santri Korban Bullying di Pondok Pesantren Al-Husna Surabaya* (Skripsi-UIN Sunan Ampel Surabaya).

²³ Lailil Fatihin (2019), *Do'a dan Terapi Quantum Ikhlas (Penguatan Pasien di Rumah Sakit KPU Muhammdiyah Sekapuk Gresik)* (Skripsi-UIN Sunan Ampel Surabaya-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat).

²⁴ Nur Hidayatulloh (2019), *Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan* (Skripsi- UIN Walisongo Semarang).

4. M. Amin Syukur dalam jurnal *Walisongo* yang berjudul “Sufi Healing: Terapi Dalam Litelatur Tasawuf” dalam artikel ini menjelaskan persoalan metode terapi yang melalui pendekatan sufisme. Kajian yang mengenai pengobatan untuk menyembuhkan penyakit fisik ataupun mental dengan penggunaan aspek rasional dan juga empirik. Kesamaan dalam penelitian ini dengan yang penulis buat adalah cara pengobatan dengan menggunakan teknik tasawuf dan penyembuhan terhadap penyakit mental, akan tetapi berbeda dalam penggunaan terapinya, karena penulis berfokus pada satu maqam yang ada didalam tasawuf.²⁵
5. Nur Cholis *Konsep Tasawuf Sebagai Psikoterapi Bagi Problematika Masyarakat Modern (Studi Terhadap Kitab Ihya ‘Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali)* menjelaskan mengenai psikoterapi dengan konsep-konsep dari imam Al-Ghazali menangani permasalahan mental yang sedang dihadapi masyarakat hari ini, yang membedakan dengan tulisan penulis adalah dalam objek penanganannya.²⁶
6. Artikel ilmiah pendidikan oleh Hera Wahyuni dengan judul “Faktor Resiko Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Anak Korban Pelecehan Seksual ” dalam artikel ini menjelaskan soal kelanjutan daripada gangguan psikis seorang anak pasca pelecehan seksual yang terjadi padanya, akan tetapi tidak memberikan saran dalam penanganan terhadap traumanya.²⁷

²⁵ Syukur, M. A. (2012). “Sufi Healing : Terapi Dalam Literatur Tasawuf”. *Walisongo*, h .25.

²⁶ Nur Cholis , Syahril. (tanpa tahun). *Konsep Tasawuf Sebagai Psikoterapi Bagi Problematika Masyarakat Modern (Study Terhadap Kitab Ihya’ ‘Ulumiddin Karya Imam Al-Ghazali)*, h. 23.

²⁷ Wahyuni, H. (2016). “Faktor Resiko Gangguan Stress Pasca Trauma Pada Anak Korban Pelecehan Seksual”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, h. 7-8.